

MODUL 9

AGAMA BUDDHA

(ESA120)

Materi 9

Pancasila-Pancadhamma

Disusun Oleh

Nurwito

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2018

PANCASILA DAN PANCADHARMA

**A. Pendahuluan**

Selamat berjumpa pada modul pembelajaran agama Buddha yang berjudul: Panca Dhamma menurut Pandangan Agama Buddha. Modul ini merupakan modul yang ke-9 bagi Anda. Modul ini membahas Pancasila dan Pancadhamma. Adapun yang dibahas antara lain: pengertian Pancasila dan Pancadhamma, UraianPancasila dan Pancadhamma, manfaat melaksanakan Pancasila dan Pancadhamma.

Untuk memudahkan memahami materi ini, Anda dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan. Jangan lupa kerjakan tugas yang ada pada tiap akhir kegiatan. Bila semua kegiatan telah selesai Anda pelajari, kerjakan juga kuis yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Selamat mempelajari modul ini. Semoga Anda berhasil dengan baik.

**B. KompetensiDasar**

Mahasiswa dapat menganalisis konsep sila serta pengaruhnya terhadap kemajuan dan pencapaian tujuan akhir kehidupan manusia

**C. KemampuanAkhir yang Diharapkan**

1. Meguraikan sila untuk umat Buddha awam (perumah tangga)
2. Mengidentifikasi pelanggaran Pancasila Buddhis
3. Menunjukkan akibat pelanggaran Pancasila Buddhis
4. Mendeskripsikan lima sifat mulia yang hendaknya dikembangkan (sila dalam aspek positif) dalam kehidupan manusia
5. Menjelaskan Pancadhamma dan manfaat melaksanakan Pancadhamma dalam kehidupan sehari-hari.

**A. Pancasila (Lima Sila)**

Pancasila adalah lima peraturan yang seyogianya dilaksanakan dengan baik oleh umat Buddha perumah tangga, baik yang menjalani hidup berkeluarga atau tidak; mempunyai pekerjaan, seperti: petani, pedagang, militer, guru, dokter, dan lain-laian yang memberikan penghasilan untuk biaya kehidupan mereka. Dengan kata lain, Pancasila adalah pedoman hidup umat Buddha dalam kehidupan. Untuk itu kelima sila semestinya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sila ini apabila dilaksanakan dengan baik akan membawa kemajuan, kemakmuran besar, kehidupan di surga, baik sebagai manusia maupun dewata.

Pancasila terdiri atas lima latihan moral, yaitu:

1. *Panatipata veramani sikkhapadam samadiyami.*

Aku bertekad akan melatih diri menghindari membunuh makhluk hidup.

1. *Adinadana veramani sikkhapadam samadiyami.*

Aku bertekad akan melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan oleh pemiliknya.

1. *Kamesumicchacara veramani sikkhapadam samadiyami.*

Aku bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan asusila.

1. *Musavada veramani sikkhapadam samadiyami.*

Aku bertekad akan melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.

1. *Surameraya majjapamadatthana veramani sikkhapadam samadiyami.*

Aku bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan.

* 1. ***Panatipata*** terdiri atas kata *‘pana’* dan *‘atipata’*. Kosakata *pana* secara harfiah berarti ‘makhluk’ atau ‘kehidupan’ dan *atipata* berarti ‘lepas dengan cepat’. Gabungan kedua kosakata itu mempunyai makna ‘membuat suatu makhluk mengalami kematian’, atau kehidupan mati’, atau meninggal sebelum waktunya’. Jadi, panatipata dapat disepadankan dengan kata ’pembunuhan’.

Suatu pembunuhantelah terjadi bila terdapat lima faktor sebagai berikut:

* + Adanya makhluk hidup
  + Tahu bahwa makhluk itu hidup
  + Ada kehendak untuk membunuh
  + Ada usaha untuk membunuh
  + Makhluk itu mati sebagai hasil dari usaha tersebut.

Apabila terdapat kelima faktor dalam suatu tindakan pembunuhan, maka telah terjadi pelanggaran sila pertama. Oleh karena sila berhubungan erat dengan karma, maka pembunuhan ini akan berakibat buruk yang berat atau ringannya tergantung pada kekuatan yang mendorongnya dan sasaran pembunuhan itu.

Tidak membunuh *(panatipata veramani)*

Yang termasuk dalam sila pertama ini yang harus kita hindari:

* + membunuh manusia dan hewan
  + menyiksa manusia dan binatang
  + menyakiti (jasmani) manusia dan hewan.

1. ***Adinadana*** dari kata: *‘a’, ‘dinna’,* dan *‘adana’*. Kata *‘a’* merupakan sebuah kata sangkal dan *‘dinna’* berarti ‘barang yang diberikan oleh pemiliknya’, maka *‘adinna’* berarti ‘barang yang tidak diberikan oleh pemiliknya’. Kata *‘adana’* berarti mengambil barang atau merampas’. Gabungan ketiga kosakata itu berarti ‘mengambil barang yang tidak diberikan oleh pemiliknya’. Jadi, adinnadana dapat disepadankan dengan kata ‘pencurian’.

Suatu pencurian telah terjadi bila terdapat lima faktor sebagai berikut:

* + Adanya sesuatu/barang milik pihak lain
  + Tahu bahwa barang itu ada pemiliknya
  + Ada kehendak untuk mencuri
  + Berusaha untuk mencurinya
  + Berhasil mengambil barang itu melalui usaha tersebut.

Kriteria yang dimaksud dengan ‘berhasil melalui usaha itu’ ialah bila barang itu telah berpindah dari tempat semula. Misalnya, pencurian kambing telah terjadi bila keempat kaki kambing tersebut telah berpindah tempat. Pencurian benda lain telah terjadi bila barang itu telah terangkat dari tempat barang itu terletak. Sebagai contoh: seseorang mencuri, tetapi tiba-tiba pemilik barang itu datang di tempat kejadian itu. Meskipun pencuri itu mengembalikan barang yang dicurinya ke tempat semula, dia tetap telah melakukan pencurian karena barang itu telah berpindah tempat. Dia melanggar sila kedua.

Demikian pula, bila seseorang tidak membayar utangnya sesuai dengan waktu yang dijanjikan; jika kemudian orang yang meminjamkannya menganggap uangnya telah hilang karena tidak dibayar kembali, maka peminjam itu telah melakukan pencurian.

Pelanggaran sila kedua ini berakibat buruk, sesuai dengan kekuatan kehendak untuk mencuri. Kekuatan kehendak itu ditentukan oleh: nilai barang yang dicuri dan tingkat kemajuan rohani pemilik barang yang dicurinya atau milik orang suci.

Tidak mencuri *(adinnadana veramani)*

Yang termasukdalamsilakeduaini yang haruskitahindariadalah :

* + Mencuri, mencopet, merampok dan sejenisnya
  + Korupsi, manipulasi, penggelapan barang atau uang sejenisnya
  + Berjudi, taruhan dan sebagainya

1. ***Kamesumicchara*** terdiri atas kosakata *‘kama’, ‘miccha’* dan *‘cara’*. Kata *‘miccha’* berarti ‘salah atau menyimpang’; dan *‘cara’* berarti ‘pelaksanaan atau perilaku’. Sedangkan *‘kamesu’* merupakan bentuk jamak dari kata *‘kama’* pada kasus ketujuh menurut tata bahasa Pali.

*Kama* berarti ‘nafsu atau kesenangan indriawi’. Ada lima kesenangan indria, yaitu: kesenangan indria mata, kesenangan indria telinga, kesenangan indria hidung, kesenangan indria lidah, kesenangan indria kulit (permukaan jasmaniah yang merasakan sentuhan).

Jadi *kamesumicchacara* berarti ‘pemuasan nafsu indriawi yang menyimpang (dari yang dibenarkan)’ atau dengan kata lain ‘memuaskan nafsu indriawi secara salah’.

Kesenangan indria kulit yang dirasakan melalui sentuhan dalam konteks *kamesumicchacara* diartikan sebagai hubungan kelamin. Oleh karena pemuasan indria kulit melalui sentuhan secara salah membawa akibat yang merugikan diri sendiri maupun orang lain dan mengganggu ketenteram masyarakat, maka pengertian *kamesumicchacara* ditekankan dan diartikan dengan ‘melakukan hubungan kelamin yang salah’

*Kamesumicchacara* telah terjadi bila terdapat empat faktor, yaitu:

* + ada objek yang tidak patut untuk disetubuhi,
  + ada kehendak untuk menyetubuhi objek tersebut,
  + ada usaha untuk menyetubuhi,
  + berhasil menyetubuhi, dalam arti berhasil memasukkan alat kemaluannya ke dalam salah satu dari tiga lubang (mulut, anus, atau liang peranakan) walaupun hanya sedalam biji wijen.

Orang yang tidak patut disetubuhi adalah wanita-wanita sebagai berikut:

* + 1. di bawah perlindungan ibunya,
    2. di bawah perlindungan ayahnya,
    3. dalam perlindungan ayah dan ibunya,
    4. dalam perlindungan kakak perempuannya atau adik perempuannya,
    5. dalam perlindungan kakak lelakinya atau dalam perawatan adik lelakinya,
    6. dalam perlindungan sanak-keluarganya,
    7. dalam perlindungan orang sebangsanya,
    8. dalam perlindungan pelaksana Dharma,
    9. yang sudah dipinang oleh raja atau orang-orang yang berkuasa,
    10. yang sudah bertunangan,
    11. yang sudah dibeli oleh seorang lelaki atau telah digadaikan oleh orang tuanya,
    12. yang tinggal dengan lelaki yang dicintainya,
    13. yang rela dikawini oleh lelaki karena mengharapkan harta benda,
    14. yang rela dikawini oleh lelaki karena mengharapkan sandang,
    15. resmi menjadi istri seorang lelaki dalam suatu upacara adat istiadat,
    16. yang menjadi istri seorang lelaki yang membebaskannya dari perbudakan,
    17. tawanan yang kemudian dikawini oleh seorang laki-laki,
    18. pekerja yang dikawini oleh majikannya,
    19. budak yang dikawini oleh majikannya,
    20. yang menjadi nistri seorang lelaki dalam jangka waktu tertentu.

Seseorang yang menyetubuhi salah satu dari 20 jenis wanita tersebut di atas berarti telah melakukan hubungan kelamin yang salah dan melanggar sila ketiga.

Pelanggaran ini akan berakibat buruk, yang berat-ringannya tergantung pada kekuatan yang mendorongnya dan cara pelaksanaannya (misalnya suatu perkosaan), serta status atau tingkat rohani dari wanita yang bersangkutan, misalnya seorang bhikkhuni atau mereka yang telah mencapai kesucian. Nanda, seorang pemuda yang memperkosa bhikkhuni yang telah mencapai kesucian Arahat bernama Uppalavanna Theri, terlahir di alam neraka Avici.

Tidak berbuat asusila/pemuasan nafsu seks dengan cara yang salah *(kamesumichachara veramani)*

Hal yang perlu dihindari dalam pelaksanaan sila ini adalah:

* + berzina (melakukan hubungan kelamin dengan bukan suami/isterinya)
  + berciuman dengan orang lain jenis kelamin yang disertai dengan hawa nafsu birahi
  + menyenggol, mencolek dan sejenisnya yang disertai dengan hawa nafsu birahi
  + perbuatan lain yang dapat memberikan peluang terjadinya pelanggaran

1. ***Musavada*** terdiri atas kata *‘musa’* dan *‘vada’*. Kata *‘musa’* berarti ‘sesuatu yang tidak benar’ dan *‘vada’* berarti ‘ucapan’. Gabungan kedua kosakata itu mengandung makna ‘mengucapkan sesuatu yang tidak benar’. Istilah *musavada* dapat disepadankan dengan kata ‘berbohong’.

*Musavada* telah terjadi bila terdapat empat faktor yang terdiri atas:

* + Ada sesuatu hal yang tidak benar,
  + Ada kehendak untuk mengatakan,
  + Ada usaha untuk mengucapkannya,
  + Mengucapkan dan pihak lain mempercayainya.

*Musavada* tergolong perbuatan buruk dan dapat dibedakan menurut akibatnya pada alam kelahiran. Suatu kebohongan tidak akan menyeret seseorang ke dalam alam kelahiran yang rendah, apabila tidak menimbulkan kerugian yang berarti kepada yang dibohongi. Misalnya, seorang dokter yang memberikan keterangan yang tidak benar tentang penyakit pasiennya dengan tujuan agar orang sakit itu tidak cemas atau mengalami goncangan batin yang dapat membuat penyakitnya lebih parah lagi.

Demikian juga bila seseorang menolak memberi pinjaman uang karena alasan peminjaman tidak masuk akal atau untuk hal yang tidak berguna dengan berkata ‘tidak punya uang’. Kebohongan ini tidak akan menyeret yang berbohong ke alam kelahiran yang rendah. Akan tetapi, jika merugikan orang lain akan berakibat buruk baginya, misalnya memberikan kesaksian palsu dalam pengadilan sehingga orang lain dihukum penjara.

*Musavada* dalam pengertian yang lebih luas mencakup *pisunavaca* (memfitnah), *pharusavaca* (berkata kasar), dan *samphappalapa* (bergunjing atau pembicaraan yang tidak berguna).

***Pisunavaca***suatu istilah Pali yang terdiri atas dua kosakata, yaitu ‘pisuna’ dan *‘vaca’*. Kata *pisuna* secara harfiah berarti ‘menimbulkan perpecahan, pertikaian dan pertengkaran’, sedangkan kata *‘vaca’* berarti ‘ucapan atau perkataan’. Jadi, gabungan kedua kata itu berarti ‘mengucapkan perkataan yang dapat menimbulkan perpecahan, pertikaian, pertengkaran pada kedua belah pihak atau orang yang sebelumnya hidup dalam kerukunan’. *Pisunavaca* dapat diartikan ‘menghasut’ atau ‘memfitnah.

Penghasutan dan pemfitnahan telah terjadi bila terdapat empat faktor, yaitu:

* + Ada orang yang akan difitnah,
  + Ada niat untuk memfitnah,
  + Ada usaha yang dilakukan untuk memfitnah,
  + Ada orang yang percaya atau terpengaruh oleh fitnahan tersebut.

Bilamana unsur keempat tersebut di atas sampai menimbulkan perpecahan, telah terjadi perbuatan buruk/*akusalakammapatha*. Bila tidak, hanya merupakan pelanggaran sila.

***Pharusavaca*** terdiri atas dua kata *‘pharusa’* dan *‘vaca’*. Arti harfiah dari ‘*pharusa’* adalah ‘kasar’ dan *‘vaca’* berarti ‘ucapan’. Gabungan dari kedua kata itu bermakna ‘ucapan yang kasar’. *Pharusavaca* mungkin juga terdiri atas kata *‘phara’, ‘usa’*, dan *‘vaca’*. Kata *‘phara’* berarti ‘menyebarkan’, sedangkan kata *‘usa’* berarti ‘sakit hati’, gusar’ atau ‘marah’.

Gabungan ketiga kata itu berarti ‘mengucapkan kata-kata yang menimbulkan sakit hati, kegusaran pada orang lain’. *Pharusavaca* dapat diterjemahkan dengan ‘mengucapkan kata-kata kasar yang menimbulkan sakit hati atau kemarahan pada orang lain’, atau dengan kata yang lebih singkat ‘berkata kasar’.

Berkata kasar telah terjadi bila terdapat empat unsur:

* + Ada orang yang akan dimaki,
  + Pikiran yang penuh oleh amarah,
  + Mengucapkan kata-kata kasar,
  + Orang yang mendengar sakit hati, marah atau gusar.

Bila unsur keempat itu timbul, orang yang dimaki itu mengerti perkataan yang dilontarkan kepadanya, maka telah terjadi *akusalakammapatha*. Bila tidak, hanya merupakan pelanggaran sila.

***Samphappalapa*** terdiri atas dua kata *‘sampha’* dan *‘palapa’*. Secara harfiah *sampha* berarti ‘melenyapkan manfaat dan kebahagiaan’, sedangkan *palapa* berarti ‘ucapan’ atau ‘perkataan’. Bila kedua kata itu digabungkan, berarti ‘mengucapakan kata-kata yang dapat melenyapkan manfaat dan kebahagiaan’. Istilah *samphappalapa* dapat diterjemahkan dengan ‘pembicaraan yang tidak berguna atau tidak bermanfaat’.

Suatu pembicaraan yang tidak berguna dapat dikatakan telah terjadi bila terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

* + Berniat untuk mengutarakan sesuatu yang tidak bermanfaat,
  + Mengucapkan sesuatu yang tidak bermanfaat.

Bilamana pembicaraan yang tidak berguna menyebabkan pendengarnya percaya bahwa hal itu suatu kebenaran, maka pembicara telah melanggar sila keempat. Suatu *samphappalapa* akan memberikan akibat yang berat apabila sering dilakukan.

Tidak berbohong *(musavada veramani)*

Sila keempat ini yang harus kita hindari adalah:

* + berbohong, menipu dan sejenisnya
  + memfitnah, menuduh dan sejenisnya
  + Berkata kasar atau memaki dan sejenisnya
  + Omong kosong, ucapan yang tidak ada gunanya dan sebagainya.

1. ***Surameraya majjapamadatthana*** terdiri atas emppat kosakata, yaitu *‘sura’, ‘meraya’, ‘majja’,* dan *‘pamadatthana’*.

Yang dimaksudkan dengan *‘meraya’* adalah minuman keras yang diperoleh dari peragian dari berbagai bahan, antara lain: gula, tepung beras atau ketan, buah-buahan, misalnya anggur. Minuman ini bila disuling untuk meningkatkan aroma dan kekuatannya akan menjadi *‘sura’*. Kedua jenis ini sama buruknya karena memperlemah pengendalian diri, dengan demikian menyebabkan seseorang melakukan apa saja yang tidak pernah ia mimpikan untuk melakukannya dalam saat-saat normal.

*Majja* berarti ‘sesuatu yang menyebabkan orang tidak sadarkan diri’. Sura mengacu kepada minuman keras yang disuling, meraya kepada minuman keras yang didapat dari bahan yang diragikan yang kedua-duanya menyebabkan lemahnya pengendalian diri dan majja mengacu kepada ganja, morfin, heroin, dan lain-lain yang semacam itu. *Pamadatthana* terdiri atas kata *‘pamado’* dan *‘tthana’*. Pamado berarti ‘kecerobohan, kelengahan, kelalaian’. Kata *tthana* berarti ‘landasan’ atau ‘basis’. *Pamadatthana* berarti ‘yang menjadi dasar atau landasan untuk timbulnya kelengahan, kecerobohan, dan kelalaian’.

Gabungan keempat kata itu mengandung pengertian memakai/menggunakan sesuatu yang dapat memabukkan atau membuat tidak sadar diri yang menjadi dasar untuk timbulnya kelengahan atau kecerobohan. Oleh sebab itu *surameraya majja pamadatthana* dapat disepadankan dengan ‘segala yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan’.

Sila kelima ini, yaitu segala yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan/mabuk-mabukan telah dilanggar, bila terdapat empat faktor sebagai berikut:

* + Ada sesuatu yang membuat nekat, mabuk tak sadarkan diri, yang menjadi dasar kelengahan dan kecerobohan,
  + Ada kehendak untuk menggunakannya,
  + Menggunakannya,
  + Timbul gejala mabuk atau sudah menggunakannya (meminumnya) hingga masuk melalui tenggorokan.

Tidak mabuk-mabukan *(surameraya majjapamadatthana veramani)*

Hal yang perlu dihindari dalam pelaksanaan sila ini adalah:

* + segala minuman/makanan yang memabukan,
  + Barang yang bila digunakan/dimasukkan di dalam tubuh bisa membuat kita tidak sadar dan ketagihan.

Mereka yang tidak melaksanakan Pancasila yang merupakan latihan moral yang minimal, berarti mereka telah memotong akar kelahirannya sebagai manusia. Buddha bersabda:

”Siapa saja yang memusnahkan makhluk hidup, berkata yang tidak benar di alam ini, mengambil yang tidak diberikan kepadanya atau pergi bersama isteri orang lain (untuk memuaskan nafsu indria yang salah) dan memuaskan diri demikian, memotong akar (kebajikan) dalam dirinya di alam ini” *(Dhammapada 246-247)*

Sila disebut manussa-dhamma (dhamma manusia), karena pelaksanaan sila ini akan mengakibatkan kelahiran di tempat yang berbahagia. Kadar pelaksanaan sila menentukan apakah ia akan terlahir sebagai dewa, atau manusia yang beruntung atau manusia yang sengsara.

Sila terkait dengan karma dan sebab akibat. Sila yang baik membuahkan kebahagiaan dan pelanggaran sila menimbulkan penderitaan. Sila berguna untuk orang-orang pribadi, yaitu melindungi orang yang melaksanakan, membuatnya menjadi manusia halus budi dan sempurna, yang mampu melepaskan diri dari penderitaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, sila mengendalikan nafsu indera sekaligus mengendalikan antarmanusia. “Bagai seorang penggembala dengan tongkat mengawasi ternak-ternaknya, sehingga mereka tidak berkeliaran dan merusak tanaman orang lain.” *(Mahaparinirvana-pacchimovada-sutra)*

**B. Pancadharma (Lima Sifat Mulia)**

Kalau Pancasila bersifat negatif, maka Pancadharma adalah bersifat positif, karena itu disebut pula sebagai *Kalyana Dhamma*, yaitu yang akan memuliakan (mendukung) mereka yang mempraktikkan sila. Pancadharma ini ada lima yang masing-masing berhubungan secara berpasangan dengan sila-sila yang terdapat dalam Pancasila, yaitu terdiri dari:

* 1. Cinta kasih dan belas kasihan *(metta- karuna)* terhadap semua makhluk hidup.
  2. Mata pencaharian benar/penghidupan benar *(samma ajiva)* maksudnya melakukan penghidupan yang baik yaitu :
     + tidak mengakibatkan pembunuhan
     + wajar dan halal (bukan karena mencuri, merampok, mencopet)
     + tidak berdasarkan penipuan
     + tidak berdasarkan ilmu yang rendah, seperti meramal, perdukunan, tukang tenung dan lain-lain.
  3. Kepuasan *(santutthi)* artinya puas dalam hal hal hawa nafsu birahi. Kalu sudah beristeri atau bersuami maka kita harus merasa puas dengan pasangan/isteri atau suami kita dan tidak berzina dengan orang lain.*(Sadara-santutthi*: seorang suami puas hanya dengan satu isteri, dan *Pativatti-santutthi*: seorang isteri puas/setia hanya pada satu suami)
  4. *Kebenaran atau kejujuran (sacca).* Jujur di sini berhubungan dengan pembicaraanseseorang terhadap orang lain yang disertai kehendak.
  5. *Ingat dan waspada (sati sampajanna)* pada segala jenis makanan dan minuman yang dapat menimbulkan lemahnya kesadaran/kewaspadaan serta tidak akan terjerat oleh semua hal sejenisnya.

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa Pancasila dan Pancadhamma adalah dua hal yang saling berhubungan. Pancasila adalah penghindaran perbuatan yang tidak baik, sedang Pancadharma adalah pelaksanaan dari perbuatan baik. Pancasila gunanya untuk pengendalian diri, sedangkan Pancadharma adalah untuk mengembangkan perbuatan baik.

**Rangkuman**

PancasilaBuddhismerupakanpedoman moralitas umat Buddha. Mengingat hal ini sebagai pedoman, maka Pancasila Buddhis bukan hanya dihafalkan atau dipahami saja, tetapi semestinya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kualitas batinnya akan semakin maju yang akhirnya akan membuahkan kebahagiaan dan kedamaian. Adapun kelima aturan moralitas dari Pancasila Buddhis yaitu berlatih untuk tidak membunuh, mencuri, berbuat asusila, berdusta, dan mabuk-mabukan.

Peraturan pelatihan ini dalam kehidupan keagamaan yang diberikan dalam bentuk/aspek negatif adalah landasan untuk mengembangkan sila dalam bentuk positif. Sila dalam aspek negatif menghilangkan pembawaan yang tidak baik seperti keserakahan, itikad jahat, iri hati; sedangkan sila dalam aspek positif menimbun perbuatan baik, seperti berdana, itikad baik, kesediaan untuk memaafkan, dan lain-lain.

**Latihan**

1. ApakahPancasilamerupakansuatuaturan yang harusdilaksanakanolehumatBudha?
2. Mengapa Buddha mengajarkankepadakitauntukmenghindarimembunuh, mencuri, berbuatasusila, berdusta, danmabuk-mabukan?
3. Jelaskansyarat-syaratperbuatandisebutmembunuh, mencuri, berzina, berdusta, danmabuk-mabukan!
4. JelaskanaspekpositifdariPancasila!
5. Apakah agama Buddha membolehkanumatnyauntukmelakukanpoligami? Jelaskan!

**TesFormatif**

Pilihlahsalahsatudarilimajawaban di bawahini yang paling tepat!

1. Akibat yang akan diterima oleh orang yang hidupnya sering berbuat kejam dan suka membunuh makhluk hidup adalah….

A. berumur pendek

B. hidupnya miskin

C. tidak dipercaya

D. kecerdasan menurun

E. berpenyakitan

1. Seseorang yang hidupnya melakukan aborsi berarti ia dalam menjalani kehidupan bertentangan ajaran Buddha karena hal ini seseungguhnya melanggar Pancasila Buddhis, yaitu sila….

A. kelima

B. keempat

C. ketiga

D. kedua

E. pertama

1. Memiliki cinta kasih dan kasih sayang terhadap semua makhluk berarti kita telah melaksanakan Pancasila Buddhis yaitu sila….

a. kelima

b. keempat

c. ketiga

d. kedua

e. pertama

1. Perhatikan tabel di bawah ini!

|  |  |
| --- | --- |
| 1. | Menyiksamakhluk lain |
| 2. | Mencopet, merampok dan sejenisnya |
| 3. | Korupsi, manipulasi, penggelapanbarangatauuang |
| 4. | Menyakiti jasmani manusia dan hewan |
| 5. | Berjudi, taruhandansejenisnya |

Perbuatan yang termasukpelanggaranmencuriditunjukkannomor….

A. 1, 2, 3

B. 1, 2, 5

C. 2, 3, 4

D. 2, 3, 5

E. 3, 4, 5

1. Perhatikanuraiandibawahini!

1. benar 4. berfaedah

2. beralasan 5. halus

3. sopan 6. tepat waktu

Ciri-ciri ucapan yang benar ditinjau dari agama Buddha ditunjukkan nomor….

A. 1, 2, 3, dan 4

B. 1, 2, 3, dan 5

C. 1, 2, 4, dan 6

D. 2, 4, 5, dan 6

E. 3, 4, 5, dan 6

**UmpanBalikdanTindakLanjut**

Cocokkanjawaban di atasdengankuncijawabantesformatifini.Ukurlahtingkatpenguasaanmateridenganrumussebagaiberikut:

Tingkat penguasaan (jumlahjawabanbenar :jumlahsoal x 100%.

Artitingkatpenguasaan yang diperolehadalah”

Baiksekali = 90-100%

Baik = 80-89%

Cukup = 70-79%

Kurang = 0-69%

Bilatingkatpenguasaanmencapai 80% keatas, silakanmelanjutkankekegiatanberikutnya.Namunbilatingkatpenguasaanmasih di bawah 80% harusmengulangikegiatanbelajarpadabagian yang belumdikuasai.

**DaftarPustaka**

* 1. Dhammika, S. 1990. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.
  2. Jan Sanjivaputta. 1987. *UntaianDhammakatha*. Jakarta: YayasanPancaran Dharma.
  3. Mukti, Krishanda W. 2003. *Wacana Buddha Dharma.*Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan
  4. Sri Dhammananda. 2002. *Keyakinan Umat Buddha.* PustakaKaraniya.
  5. Rashid, Teja SM. 1997. *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.
  6. -------, dkk. 2006. *Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi